



Sosialisasi dan Implementasi Pembuatan Kartu Identitas Anak (KIA) pada Warga Kelurahan Pasuluhan, Walantaka - Kota Serang

Marista Fiana ^{1*}, Ade Komariah ², Rastia Ningsih ³, Riki Ukhtul Fikri ⁴, Uli Wildan Nuryanto ⁵, Desty Endrawati Subroto ⁶, Eva Muti'ah ⁷, Siti Romlah ⁸, Muhamad Ichwanudin ⁹

^{1*2,3,4,5,6,7,8,9} Universtas Bina Bangsa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Universtas Bina Bangsa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia.
Email: maristafiana12@gmail.com.

Funding information

Universtas Bina Bangsa.

Abstract

This research aims to assess the effectiveness of the socialization and implementation of the Child Identity Card (KIA) program in Pasuluhan Village, Walantaka, Serang City. The KIA program, which is based on Minister of Home Affairs Regulation Number 2 of 2016, aims to provide official identity to children aged 0-17 years, as part of population administration efforts and protection of children's rights guaranteed by the constitution. Qualitative data was collected through interviews and observations at the Serang City Population and Civil Registration Service. This research found that KIA is important as additional identity for Birth Certificates and Family Cards. The research results revealed that although MCH is considered important as additional identity besides Birth Certificates and Family Cards, there is criticism regarding its effectiveness because children are already recorded on these documents. Better socialization is considered important to increase public understanding of the benefits and procedures for making KIA. Based on these findings, it is recommended that the KIA program continue to be improved and perfected so that it is more efficient and provides greater benefits for the community.

Keywords

Socialization; Child Identity Card; Child Health.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas sosialisasi dan pelaksanaan program Kartu Identitas Anak (KIA) di Kelurahan Pasuluhan, Walantaka, Kota Serang. Program KIA, yang didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2016, bertujuan untuk memberikan identitas resmi kepada anak-anak berusia 0-17 tahun, sebagai bagian dari upaya administrasi kependudukan dan perlindungan hak-hak anak yang dijamin konstitusi. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Serang. Penelitian ini menemukan bahwa KIA penting sebagai identitas tambahan untuk Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun KIA dianggap penting sebagai identitas tambahan selain Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga, ada kritik mengenai keefektifannya karena anak-anak sudah tercatat dalam dokumen-dokumen tersebut. Sosialisasi yang lebih baik dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan prosedur pembuatan KIA. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar program KIA terus ditingkatkan dan disempurnakan agar lebih efisien dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Kata Kunci

Sosialisasi; Kartu Identitas Anak; Kesehatan Anak.

1 | PENDAHULUAN

Dalam upaya memperkuat sistem administrasi kependudukan dan memberikan perlindungan yang lebih baik kepada anak-anak di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mewajibkan pembuatan *Kartu Identitas Anak (KIA)* (Muti'ah *et al.*, 2024). *KIA* merupakan bentuk pengakuan resmi atas identitas anak, yang berfungsi mirip dengan *Kartu Tanda Penduduk (KTP)* untuk orang dewasa. Di era modern ini, identitas resmi menjadi hal yang sangat penting untuk melindungi hak-hak individu di mata hukum. *KIA* memberikan pengakuan hukum terhadap identitas anak sejak dulu, memastikan bahwa setiap anak memiliki bukti identitas yang sah. Dengan *KIA*, anak-anak lebih terlindungi secara hukum, sehingga hak-hak mereka dapat ditegakkan dengan lebih baik dalam berbagai situasi, seperti dalam kasus sengketa hak asuh atau kekerasan terhadap anak (Juanto, Basrowi, *et al.*, 2023). Anak-anak membutuhkan akses yang mudah dan cepat ke berbagai layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya. *KIA* berfungsi sebagai dokumen identitas resmi yang diakui oleh semua lembaga pemerintah dan swasta, sehingga mempermudah proses administrasi ketika anak mendaftar ke sekolah, mengakses layanan kesehatan di *puskesmas* atau rumah sakit, dan mendapatkan bantuan sosial. Keberadaan *KIA* dapat membantu mencegah berbagai tindakan kejahatan yang menargetkan anak-anak, seperti perdagangan anak atau penculikan. Dengan adanya identitas resmi yang terdaftar di sistem kependudukan, pemerintah dan otoritas terkait dapat dengan mudah mengidentifikasi dan melacak anak-anak, serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang diperlukan (Muti'ah *et al.*, 2023).

Program Kartu Identitas Anak (*KIA*) merupakan implementasi dari ketaatan masyarakat terhadap peraturan pemerintah terkait administrasi kependudukan. Salah satu tugas utama *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil)* adalah melakukan pendaftaran dan penerbitan berbagai jenis dokumen administratif, seperti akta kelahiran, kartu keluarga, kartu identitas, dan lainnya. Hal ini bertujuan agar setiap warga negara memiliki dokumen resmi yang sah dengan nomor identitas sesuai dengan undang-undang, guna meningkatkan keamanan dalam pelayanan publik (Azhani Pricillia and Thayib Hasroel Moh, 2019). Sejalan dengan *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006* tentang administrasi kependudukan, *Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 2 Tahun 2016* mengatur tentang *Kartu Identitas Anak (KIA)*. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013. Pemberian Kartu Identitas Anak dilaksanakan sesuai dengan Permendagri Nomor 2 Tahun 2016. Menurut Dukcapil (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil), program Kartu Identitas Anak dimulai oleh pemerintah di Desa Pasuluhan pada tahun 2019. Kartu Identitas Anak berfungsi sebagai kartu identitas nasional (B. Basrowi *et al.*, 2024). Program ini telah mendapat berbagai tanggapan dan kritikan dalam implementasinya. Meskipun banyak yang menganggapnya sangat penting, ada juga yang merasa bahwa program ini kurang efektif karena setiap anak yang lahir sudah tercatat dalam Akta Kelahiran dan Kartu Keluarga dalam waktu 60 hari. Beberapa orang berpendapat bahwa *Kartu Identitas Anak (KIA)* menjadi penting karena anak-anak tidak memiliki kartu identitas resmi. Hal ini mendorong pemerintah untuk menerbitkan identitas resmi untuk anak usia 0-17 tahun melalui *KIA*, yang dianggap penting untuk memenuhi hak-hak anak sebagai warga negara. *KIA* mencakup data relevan yang dapat diakses oleh berbagai instansi (Basrowi, Yusuf, *et al.*, 2023).

Tabel 1. Permasalahan Mitra, Justifikasi Prioritas dan Solusi yang telah dikerjakan

No	Bidang Permasalahan Mitra	Poin/Detail Prioritas permasalahan yang telah dijustifikasi	Solusi yang ditawarkan dan berhasil dikerjakan Tim
1	Rendahnya pengetahuan tentang <i>KIA</i>	Masyarakat desa pasuluhan banyak yang tidak memahami apa yang dimaksud <i>KIA</i>	Hal yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah memberikan informasi yang tepat mengenai pentingnya kartu identitas anak
2	Keterbatasan edukasi terkait <i>KIA</i> dan administrasi yang rumit	Masyarakat desa pasuluhan tidak mendapatkan akses terkait pembuatan <i>KIA</i> dan seperti apa administrasinya	Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut terkait pembuatan <i>KIA</i> dan penjelasan fungsi <i>KIA</i> untuk anak-anak
3	Kurangnya fasilitas di daerah terpencil dan ketidak tahuhan mengenai syarat dan prosedur	Masyarakat tidak mengetahui dengan jelas syarat-syarat dan prosedur yang dibutuhkan dalam membuat <i>KIA</i>	Perlu mempraktikkan cara pembuatan dan syarat apa saja yang dibutuhkan
4	Kurangnya dukungan pemerintah lokal	Tidak adanya dukungan yang memberi kemudahan dalam pembuatan <i>KIA</i>	Perlu adanya kerjasama antara warga dan stakeholder setempat untuk memudahkan akses informasi dan pembuatan <i>KIA</i>

2 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 30 orang warga Pasuluhan, khususnya orang tua yang memiliki anak usia 1-17 tahun. Kegiatan *PkM* dilakukan dengan menggunakan metode tindakan persuasif dan partisipatif, didukung oleh tahapan-tahapan berikut (Basrowi, Yusuf *et al.*, 2023).

1) Sosialisasi Kegiatan, Koordinasi *Stakeholders*, dan Pembekalan

Sosialisasi ini sekaligus menjadi langkah penyamaan persepsi terkait permasalahan terkini, yang sebelumnya telah dijustifikasi bersama. Metode ini digunakan untuk memberikan motivasi dan menyampaikan materi edukasi kognitif, seperti membangun kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya *KIA* bagi anak, serta bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi terkait *KIA*. Penerapan metode ini mengalokasikan 40% waktu untuk ceramah atau penyampaian masalah dan solusi yang diusulkan, sedangkan 60% sisanya didedikasikan untuk diskusi dan tanya jawab. Hasil akhirnya adalah komitmen dan kesepakatan antara mitra dan pengusul mengenai pelaksanaan kegiatan serta pencapaian target hasil bagi mitra (Sofiah *et al.*, 2023).

2) *Pre-Test*

Pada tahap awal, *pre-test* dilakukan untuk mengungkap pengetahuan, motivasi, dan kebutuhan mendesak mitra melalui diskusi terbuka, diikuti oleh intervensi yang mencakup penyediaan materi melalui penyebaran item program utama, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan (Basrowi *et al.*, 2024).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan dalam pelatihan dan pendampingan diikuti 30 orang warga yang memiliki anak usia 1-17 tahun. Warga antusias dan mengikuti secara seksama kegiatan tersebut.



Gambar 1. Pemberian materi dari mentor dan diikuti oleh warga masyarakat pasuluhan

Tim abdimas menyebarkan kuesioner dan terdapat 30 orang perempuan yang mengisi kuesioner tersebut, berikut hasil dan pembahasan.

Tabel 2. Pemahaman mengenai apa yang dimaskud *KIA*

Jawaban responden	Pre test		Post test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	8	27	0
	2.00	2	7	2
	3.00	8	27	4
	4.00	9	30	11
	5.00	3	10	13
	Total	30	100.0	30

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar masyarakat di Desa Pasuluhan belum memahami apa yang dimaksud dengan KIA. Terlihat bahwa hanya 3 orang (10%) yang memiliki pengetahuan sangat tinggi, 9 orang (30%) memiliki pengetahuan tinggi, 8 orang (27%) memiliki pengetahuan cukup, 2 orang (7%) memiliki pengetahuan rendah, dan 8 orang (27%) memiliki pengetahuan sangat rendah. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masyarakat menunjukkan perubahan yang sangat signifikan, sebagian besar peserta yang hadir faham betul mengenai apa kartu identitas anak. Secara spesifik, 13 orang (43%) memiliki pengetahuan sangat tinggi, 11 orang (37%) memiliki pengetahuan tinggi, 4 orang (13%) memiliki pengetahuan cukup, 2 orang (7%) memiliki pengetahuan rendah, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat di desa Pasuluhan meningkat secara signifikan mengenai pemahaman kartu identitas anak.

Tabel 3. Kemampuan memahami syarat yang dibutuhkan dalam pembuatan KIA

Jawaban responden	Pretest		Post test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	6	20	0
	2.00	2	7	0
	3.00	8	27	6
	4.00	11	37	10
	5.00	3	10	14
	Total	30	100.0	30

Sumber : Hasil analisis data primer 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar tidak mengetahui syarat apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan KIA. Secara spesifik, hanya 3 orang (10%) yang memiliki pengetahuan sangat tinggi, 11 orang (37%) memiliki pengetahuan tinggi, 8 orang (27%) memiliki pengetahuan cukup, 2 orang (7%) memiliki pengetahuan rendah, dan 6 orang (20%) memiliki pengetahuan sangat rendah. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan PkM di Desa Pasuluhan menunjukkan perubahan yang cukup baik terkait pemahaman terkait syarat apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan KIA. Ditemukan bahwa 14 orang (47%) memiliki pengetahuan sangat tinggi, 10 orang (33%) memiliki pengetahuan tinggi, dan 6 orang (20%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan rendah atau sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pasuluhan meningkat secara signifikan dan siap mempraktikkan hasil pembelajaran dalam kegiatan yang nyata.

Tabel 4. Pemahaman mengenai praktik pembuatan KIA

Jawaban responden	Pretest		Post test	
	Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	0	0	0
	2.00	11	37	4
	3.00	5	17	7
	4.00	14	47	9
	5.00	0	0	10
	Total	30	100.0	30

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagian besar peserta tidak tau cara membuat KIA. Secara spesifik, tidak ada masyarakat yang memiliki pengetahuan sangat tinggi, 14 orang (46%) memiliki pengetahuan cukup, 5 orang (17%) memiliki pengetahuan sedang, 11 orang (37%) memiliki pengetahuan rendah, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan sangat rendah. Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut memahami bagaimana pembuatan kartu identitas anak dengan baik. Ditemukan bahwa 10 orang (33%) memiliki pengetahuan sangat tinggi, 9 orang (30%) memiliki pengetahuan tinggi, 7 orang (23%) memiliki pengetahuan cukup, 4 orang (13%) memiliki pengetahuan rendah, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan masyarakat khususnya peserta pada PkM tersebut meningkat secara signifikan terkait cara mendaftar KIA. Dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga aspek mulai dari pelatihan, pembinaan, dan monitoring (Purwaningsih, Santoso and Basrowi, 2024).

3.1.1 Pelatihan

Dengan metode ini, kegiatan utama yang dilaksanakan adalah sosialisasi, pembimbingan dan monitoring dalam pengenalan KIA dan pendaftaran KIA serta manfaat KIA (Sofiah *et al.*, 2023).



Gambar 2. Sosialisasi tentang kesehatan reproduksi



Gambar 3. Praktik pembuatan KIA

Sosialisasi terkait KIA, dimana dijelaskan apa itu KIA, pentingnya kartu identitas anak dan bagaimana cara mendaftar KIA (Rustandi *et al.*, 2023). Berikut rincian tahap pelatihan:

- 1) Persiapan penjelasan materi oleh petugas dukcapil
- 2) Pengenalan kartu identitas anak (KIA)
- 3) Proses mempersiapkan persyaratan pendaftaran KIA
- 4) Praktik mendaftar KIA
- 5) Proses Tanya jawab
- 6) Evaluasi pemahaman
- 7) Mencoba mendaftar secara mandiri kartu identitas anak

3.1.2 Pendampingan pembuatan KIA bagi warga Pasuluhan dan bekerjasama dengan stakeholder

Pada tahap ini mentor yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat membantu para peserta khususnya warga desa yang memiliki anak 1-17 tahun di desa Pasuluhan untuk menyiapkan seluruh persyaratan untuk mendaftar (Gafur *et al.*, 2023).

3.1.3 Monitoring dan evaluasi

Setelah dilakukan sosialisasi, pembekalan materi, pelatihan, pendampingan dan fasilitasi, kemudian dilakukan *post test*, untuk mengetahui apakah materi benar-benar terserap dan dipahami oleh mitra, bahkan dapat dioperasionalkan oleh mitra. Evaluasi ini juga memotret apakah (1) pengetahuan mitra benar-benar meningkat, (2) mampu mendaftar KIA baik di dukcapil ataupun secara online, dan (3) peningkatan pemahaman warga desa Pasuluhan tentang pentingnya mendaftarkan identitas anak agar tercatat secara sah dalam kependudukan di Indonesia (Basrowi *et al.*, 2023). Evaluasi dilakukan tiga bulan kegiatan berakhir, dilanjutkan secara periodik dimonitoring dan dilihat progresnya hingga periode program pengabdian ini berakhir.



Gambar 4. Suasana penutupan acara sosialisasi dan pendampingan pembuatan KIA bagi warga desa Pasuluhan yang memiliki anak 1-17 tahun

3.2 Pembahasan

Program sosialisasi dan pendampingan Kartu Identitas Anak (KIA) di Desa Pasuluhan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga tentang pentingnya identitas anak. Menggunakan pendekatan persuasif dan partisipatif, kegiatan ini melibatkan warga secara aktif, sebuah metode yang terbukti memperkuat dukungan mereka terhadap program tersebut (Pricillia & Moh, 2019). Melalui sosialisasi, warga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat administratif KIA untuk akses layanan kesehatan dan perlindungan hukum anak. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, mendukung temuan Rustandi *et al.* (2023) bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hak-hak anak. Pelatihan praktis dalam program ini memungkinkan warga berlatih langsung prosedur administratif pembuatan KIA. Kegiatan ini mencakup simulasi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis warga, sebagaimana dijelaskan oleh Basrowi *et al.* (2024) bahwa praktik langsung mampu mengurangi hambatan administratif yang sering kali dianggap rumit. Dengan pendekatan ini, warga menjadi lebih percaya diri dalam mengurus persyaratan dan prosedur KIA secara mandiri. Tim program juga memberikan pendampingan intensif, membantu warga memenuhi berbagai syarat administratif. Dukungan semacam ini menumbuhkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam proses layanan publik, seperti yang diungkapkan oleh Gafur *et al.* (2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Basrowi *et al.* (2023) yang menekankan pentingnya pendampingan langsung untuk meningkatkan kemandirian warga dalam urusan administrasi. Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan warga terkait prosedur KIA. Peserta tidak hanya memahami proses administratif, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk melaksanakannya secara mandiri. Sofiah *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendekatan partisipatif memiliki dampak positif dalam keberhasilan program layanan masyarakat. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa kombinasi sosialisasi, pelatihan praktis, dan pendampingan adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi warga dalam administrasi kependudukan. Sebagai langkah lanjutan, pemerintah setempat diharapkan dapat melanjutkan program ini dan memperluas akses layanan serta dukungan bagi masyarakat, sebagaimana diusulkan oleh Basrowi *et al.* (2024) untuk mengoptimalkan dampak program pemberdayaan

4 | KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pasuluhan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan mengenai pemahaman masyarakat, terutama perempuan, terhadap Kartu Identitas Anak (KIA) telah ditangani secara efektif melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi yang berkesinambungan. Hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan pada pemahaman masyarakat mengenai pentingnya KIA. Sebagian besar peserta kini memiliki pemahaman yang sangat baik tentang fungsi dan manfaat KIA, dengan rincian sebagai berikut: 13 orang (43%) menunjukkan pengetahuan yang sangat tinggi, 11 orang (37%) dengan pengetahuan tinggi, 4 orang (13%) dengan pengetahuan cukup, 2 orang (7%) memiliki pengetahuan rendah, dan tidak ada yang menunjukkan pengetahuan sangat rendah. Terkait dengan pemahaman syarat-syarat pembuatan KIA, terjadi

peningkatan pemahaman yang cukup baik. Setelah mengikuti kegiatan ini, sebanyak 14 orang (47%) memiliki pengetahuan sangat tinggi, 10 orang (33%) dengan pengetahuan tinggi, dan 6 orang (20%) menunjukkan pengetahuan yang cukup. Tidak ada peserta yang memiliki pemahaman rendah atau sangat rendah mengenai persyaratan administratif. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan proses pembuatan KIA. Tercatat bahwa 10 orang (33%) memiliki pengetahuan yang sangat tinggi, 9 orang (30%) dengan pengetahuan tinggi, 7 orang (23%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 orang (13%) menunjukkan pengetahuan rendah. Tidak ditemukan peserta yang memiliki pengetahuan sangat rendah dalam hal ini. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam proses pembuatan KIA, yang diharapkan dapat memperkuat administrasi kependudukan dan perlindungan hak anak di desa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terimakasih disampaikan kepada, Universitas Bina Bangsa, dan Mitra masyarakat di Desa Pasuluhan kec. Walantaka Serang semoga upaya dan karya bersama ini bermanfaat dan beraqah bagi kemajuan pengetahuan Masyarakat di Kota Serang-Banten.

REFERENSI

- Basrowi, B., Muti'ah, E., Kardi, K., Sanudin, S., & Rohan, E. G. (2024). PKM-PENINGKATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN STUNTING KADER POSYANDU MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI WHATSAPP GROUP, MEDIA AUDIOVISUAL, DAN KEARIFAN LOKAL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2972-2979.
- Basrowi, B., Nugroho, N., Purwaningsih, E., Nurkholifah, A. E., Fitriani, E., Muti'ah, E., ... & Nurjanah, A. (2023). PKM-TECHNOPRENEUR-SYARIAH BAGI SANTRI PP AL-MUBAROK. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 6927-6932. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18529>.
- Basrowi, B., Nuryanto, U. W., Muti'ah, E., & Sariwardani, A. (2024). PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI DESA KEMUNING. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1785-1792. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25559>.
- Basrowi, B., Yusuf, F. A., Purwaningsih, E., & Syabarudin, A. (2023). PENINGKATAN GAIRAH UMKM PASCA COVID-19 DI DESA ADAT BADUY. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 272-278.
- Juanto, A., Basrowi, B., & Umalihayati, U. (2023). PELATIHAN PENINGKATAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN BAGI APARATUR DESA DI DESA JANAKA KECAMATAN JIPUT. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5360-5364. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16754>.
- Muhatta, M., Fajar, F., Gafur, R., Setiawan, I., Ma'rip, S., Musaffa, T. F. F., ... & Basrowi, B. (2023). SOSIALISASI PENTINGNYA VITAMIN A UNTUK OPTIMALISASI PERTUMBUHAN BALITA. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 346-351.
- Muti'ah, E., Dewi, W. R., Setiayadi, H., Agustina, A., Nuryanto, U. W., & Basrowi, B. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PEREMPUAN MENJADI GENERASI KUAT DAN HEBAT. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 279-286.
- Muti'ah, E., Wahyudi, D., Sari, J., & Basrowi, B. (2024, May). The Role of Social Commerce to Improve E-Commerce Performance. In *2nd International Conference on Management and Business (ICOMB 2023)* (pp. 208-215). Atlantis Press. DOI: https://doi.org/10.2991/978-94-6463-402-0_23.
- Pricillia, A., & Moh, T. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 1.
- Purwaningsih, E., Santoso, J. T. B., & Basrowi, B. (2024). PENGETAHUAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI) GURU DAN SISWA SMPN 20 PURWOREJO DALAM UPAYA MEMBUDAYAKAN HKI GUNA MENUNJANG KEBERHASILAN PEMBELAJARAN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1033-1041. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25044>.

Rustandi, T., Muti'ah, E., Dewi, W. R., Setiayadi, H., Novianawati, W., Encu, E., & Basrowi, B. (2023). SOSIALISASI PENINGKATAN KESADARAN IBU HAMIL TENTANG PENTINGNYA 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 296-301.

Sofiah, L., Jumadi, J., Agustini, A., Putra, I. M., Masriyadi, M., Kardi, K., ... & Yusuf, F. A. (2023). Pemberdayaan kelompok pemuda dalam budidaya ikan nila. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 320-326.

How to cite this article: Fiana, M. , Komariah, A., Ningsih, R. , Fikri, R. U., Nuryanto, U. W., Subroto, D. E., Muti'ah, E., Romlah, S., & Ichwanudin, M. (2024). Sosialisasi dan Implementasi Pembuatan Kartu Identitas Anak (KIA) pada Warga Kelurahan Pasuluhan, Walantaka - Kota Serang. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 509-516.
<https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.376>.